

BAB I

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain, manusia diberi akal, pikiran dan hawa nafsu oleh Allah tetapi makhluk selain manusia hanya diberi akal atau nafsu saja oleh Allah. Namun demikian yang dikatakan manusia yang sempurna adalah manusia yang dapat mengendalikan nafsunya dengan menggunakan akalnya, bukan nafsu yang mengendalikan akalnya.

Pada dasarnya menurut tabiat dan kejadiannya, manusia diberi bekal kebaikan dan keburukkan, serta petunjuk dan kesesatan. Dia mampu membedakan kebaikan dan keburukan serta mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan.

Melalui bimbingan-bimbingan dan berbagai faktor lain, bekal tersebut dibangkitkan dan terbentuk. Ia adalah ciptaan yang fitri¹ Melalui fitrahnya ini manusia mempunyai kemampuan untuk menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, dan sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai tolak ukur atau rujukan perilakunya.

Manusia memang bukan malaikat, yang selamanya istiqomah dalam kebenaran, tetapi juga setan yang selamanya dalam kebatilan, kekufuran

¹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 29

kemaksiatan dan senantiasa mengajak manusia kejalan yang dilarang Allah SWT.

Manusia adalah makhluk yang netral, kepribadiannya itu bisa berkembang seperti malaikat, dan bisa juga seperti setan. Hal ini amat bergantung pada pilihannya tadi, apakah manusia mengisi jiwa atau kalbunya dengan ketakwaan atau dengan kesesatan. Apabila yang dipilihnya itu ketakwaan, maka qolbu (fungsi rohaniah sebagai perpaduan antara akal dan rasa) akan menggerakkannya untuk berperilaku yang bermakna dan berpribadi mulia. Tetapi apabila yang dipilihnya kesesatan, maka dia akan berpribadi mufsid (pembuat keonaran dimuka bumi).²

Islam menaruh perhatian yang besar terhadap sejarah. “Al-Qur’an yang merupakan sumber inspirasi, pedoman hidup dan sumber tata nilai bagi umat Islam”. Sekitar dua pertiga dari keseluruhan ayat al-Qur’an yang terdiri atas 6660 ayat lebih itu, memiliki nilai-nilai atau norma sejarah.³ Disamping itu ahli Bahasa Arab, para fuqaha, dan ahli ushul fikih lebih menitikberatkan pengertian Al-Qur’an itu pada teks (lafal) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw mulai dari Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Tanpa mengurangi arti perbedaan pendapat itu, maka yang dimaksud dengan Al-Qur’an dalam tulisan ini adalah yang kita jumpai sekarang dalam Mushhaf ‘Ustmani mulai dari Al-Fatihah sampai surat An-Nas, bukan kalam yang masih berada pada Tuhan, dan bukan pula yang berada di *Lahu Mafuzh*.

² Syamsu Yusuf LN & A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 213

³ Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002), Cet.1, h.23

Al-qur'an tersebut terdiri atas 114 surat dengan jumlah ayat sebanyak 6251 ayat. Ayat-ayat yang turun sebelum Nabi Hijrah ke Madinah disebut Makkiyat yang meliputi sekitar dua pertiga dari keseluruhan surat Al-Qur'an; sementara ayat-ayat yang turun setelah Nabi Hijrah ke Madinah disebut Madaniyat yang meliputi sekitar sepertiga dari keseluruhan surat Al-Qur'an.⁴

Al-Qur'an sangat banyak mengandung aneka ragam mukjizat keilmuan, sesuai realita dari penerapan keilmuan. Semuanya ditemukan pada setiap tempat dan waktu, dan senantiasa dibenarkan oleh peradaban manapun. Berabad-abad telah berlalu sejak Al-Qur'an diturunkan, telah berganti keadaan dan kebudayaan antara pengaruh-pengaruh yang ada. Namun, tidak pernah ada bukti yang menyatakan kesalahan kandungan yang diisyatkan Al-Qur'an.⁵

Al-Qur'an sebagai kitab yang sempurna mengandung tuntunan hidup bagi semua segi kehidupan manusia yaitu mengenai tauhid, syari'at, muamalah dan kisah. Dalam kisah-kisah tersebut mengandung unsur hiburan dan manusia membutuhkan hiburan untuk meringankan kehidupan sehari-hari, selain itu dalam cerita atau kisah juga terdapat unsur tertentu yang dapat menjadi model dan teladan bagi pembentukan watak seseorang.

Di antara kisah-kisah yang terdapat dalam AL-Qur'an tersebut salah satu yang menjadi rujukan dalam tatanan kehidupan masyarakat Islam adalah

⁴ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) cet 1, h.30

⁵ Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), h. 5-6

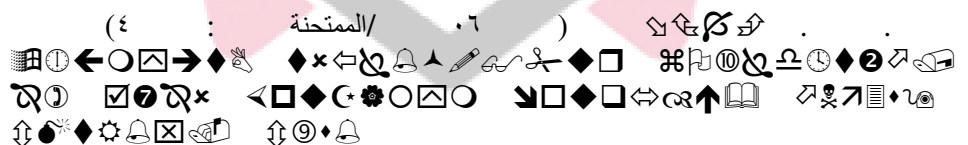
kisah Nabi Ibrahim as. Sifatnya yang sabar, teguh pada pendirian, taqwa dapat di contoh, terutama untuk mendidik anak untuk menjadi anak yang sholeh.

Nabi Ibrahim berhasil mendidik anak yang patuh, tunduk, sholeh, sabar bukan hanya pada dirinya sendiri melainkan kepada Allah. Anaknya (Ismail) rela menyerahkan nyawanya sekalipun untuk mematuhi perintah Allah melalui mimpi Ayahnya.

Mengungkap bahwa kisah-kisah tentang Nabi Ibrahim as. dalam Alquran menunjukkan gambaran kepribadian Nabi Ibrahim as. yang ideal. Hal ini terlihat pada pandangan cemerlang, cinta akan kebenaran atau keyakinan, ketaatan kepada Allah secara lurus dan ikhlas, kelembutan dan keramahan, serta kasih sayang dan kemurahan hati.

Seperti firman Allah yang berbunyi:

(المنحة / الممتحنة : ٤) ﴿٤﴾

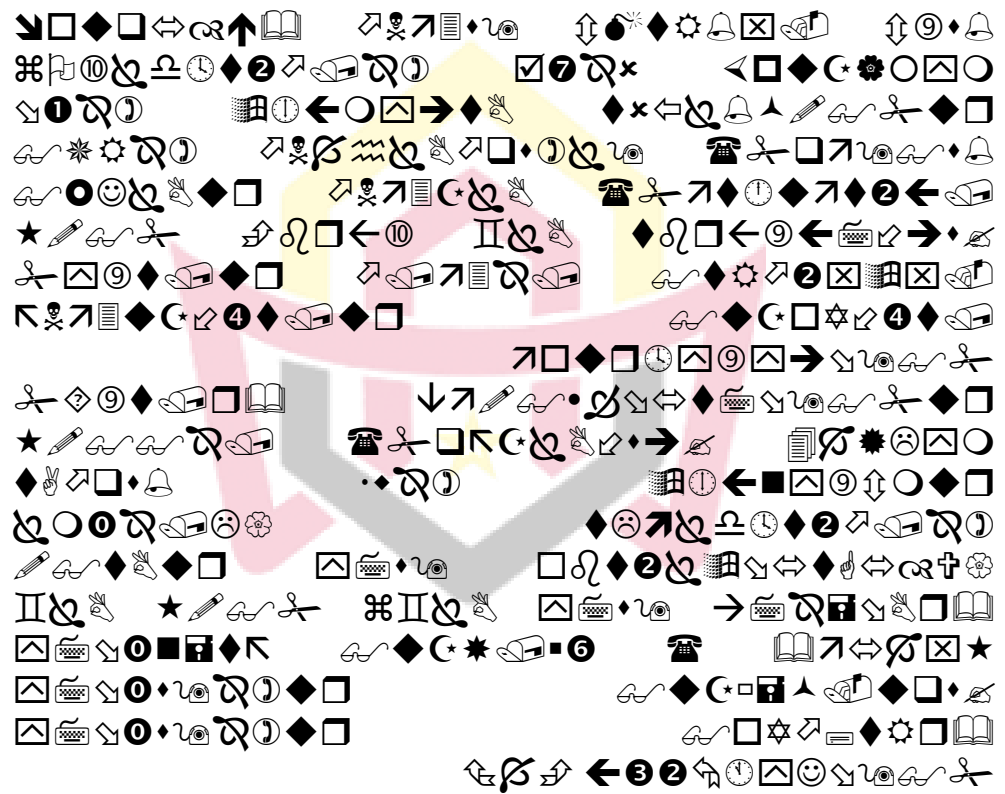


Artinya: *Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia. (QS. Al-Mumtahanah/60: 4)*⁶

Al-qur'an yang didalamnya terdapat banyak kisah (*qishah*) yang menceritakan interaksi pendidikan dalam kehidupan social manusia yang dapat diambil sebagai pelajaran dan dicontoh. Salah satu dari kisah dalam

⁶ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit doponegoro) h. 549

Al-Qur'an yang memiliki banyak mutiara hikmah dan keteladanan seperti halnya meneladani kisah Nabi Ibrahim as dalam melakukan interaksi pendidikan terhadap keluarga dan kaumnya. Nabi Ibrahim as yang dujuluki "Khalilullah" (kekasih Allah) memberikan keteladanan yang luar biasa dalam melaksanakan pendidikan terhadap keluarga dan kaumnya sehingga dari kisah-kisah beliau dapat diambil pelajarannya sampai sekarang. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:(Q.S Al-Mumtahanah: 4)

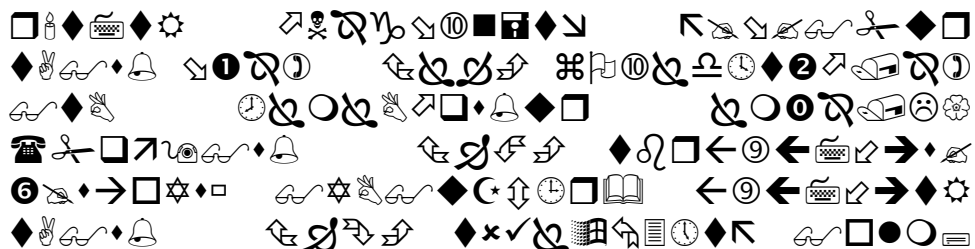


Artinya: *Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya[1470]: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan*

aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali."(Q.s Al-Mumtahanah: 4)⁷

Ayat di atas bahwa banyak hal yang dapat diteladani dari Nabi Ibrahim as dan orang – orang yang bersama dengan beliau. Nabi Ibrahim as merupakan utusan Allah SWT untuk menyebarkan risalah Tauhid dimuka bumi ini. Dalam berdakwah Nabi Ibrahim mendapat tantangan dari orang tuanya yang berbeda pendapat dalam hal keyakinan. Beliau mengajak bapaknya yang menyembah berhala agar mau mentauhidkan Allah SWT dan beribadah menurut syariat yang benar.

Sekalipun ajakan Nabi Ibrahim as untuk mentauhidkan Allah SWT terhadap bapaknya tidak berhasil, namun, Nabi Ibrahim as telah memberikan contoh yang pantas untuk diteladani. Ia tetap berbakti dengan baik dan selalu mendoakan bapaknya kepada Allah SWT agar ditunjukkan kejalan yang lurus.⁸ Kejadian tersebut diabadikan oleh Allah dalam firmanNya sebagai berikut:



⁷ *Ibid*, h. 549

⁸ Ali Muhammad al-Bajawi, *Untaian Kisah dalam Al-qur'an*, (Jakarta: PT Darul Haq, 2007) cetakan pertama, h. 51



Artinya: *dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah?" mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan Kami Senantiasa tekun menyembahnya". berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?, (Qs Asy- Syu'ara':69-72)⁹*

Al-Maraghi dalam tafsir menjelaskan, bahwa sejak kecil Nabi Ibrahim telah ditunjukkan jalan yang lurus, dan begitu menginjak remaja, dia mengingkari kaumnya atas penyembahan berhala. Dia bertanya kepada kaumnya “ apa yang kalian sembah”? sebenarnya ia mengetahui dan menyaksikan apa yang mereka sembah, namun ia memberitahukan kepada mereka bahwa apa yang mereka sembah itu tidak pantas kiranya untuk sembah, baik menurut syara’ maupun akal. Tuhan yang mereka sembah berupa berhala-hala yang terbuat dari emas, perak, perunggu, besi dan kayu.¹⁰

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwasanya pada diri Nabi Ibrahim memang sudah ada suri tauladan atau contoh yang baik. Sesuai dengan pelaksanaan dan tujuan Bimbingan dan konseling, yang didalam pelaksanaannya ada suatu pemberian arahan, petunjuk dan bimbingan agar seseorang tersebut bisa menyelesaikan persoalan permasalahannya.

Prayitno mengungkapkan pengertian bimbingan dan konseling secara terpisah. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang

⁹ DEPAG RI, *Op, Cit*, h.370

¹⁰ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Surabaya: PT. Al-Ma’rif, 1992), h. 120

dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹¹

Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan ; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara tatap muka atau suatu hubungan keterkaitan antara seorang ahli (disebut konselor) kepada individu (seorang klien) yang sedang mengalami suatu masalah, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹²

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli (guru BK atau konselor) kepada seorang atau beberapa individu (klien atau konseli) yang sedang mengalami suatu masalah, melalui

¹¹ Prayitno, *Pengembangan Kompetensi dan Kebiasaan Siswa melalui Pelayanan Konseling*, (Padang: UNP, 2004), h. 99-105

¹² Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2016), h.

pelayanan profesional dalam bentuk perorangan, kelompok, maupun klasikal, yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku, agar individu mampu mengarahkan diri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan perencanaan karir, serta dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada, yang semuanya bermuara pada terentaskannya masalah yang dialami klien atau konseli.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling terdapat beberapa azas yang harus di patuhi agar pelaksanaannya berjalan dengan baik, azas –azas bimbingan dan konseling merupakan ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Adapun azas-azas bimbingan dan konseling yaitu azas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, ahli tangan, dan tut wuri handayani.¹³

Berdasarkan pengamatan penulis, sekarang ini masih kurang literature yang membahas tentang penerapan kisah-kisah Nabi sebagai model dalam keilmuan konseling, terutama tentang kisah Nabi Ibrahim as. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji atau

¹³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), h. 115-119

meneliti mengenai Azas-azas bimbingan dan konseling yang terkandung dalam Al-Qur'an pada kisah Nabi Ibrahim as.

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Azas-azas bimbingan dan konseling apa saja yang terkandung dalam Al-Qur'an pada kisah Nabi Ibrahim as.

C. Batasan masalah

Agar dalam penelitian ini lebih terfokus, maka penulis menetapkan batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Azas kerahasiaan yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim As dalam Al-Qur'an
2. Azas kesukarelaan yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim As dalam Al-Qur'an
3. Azas keterbukaan yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim As dalam Al-Qur'an
4. Azas kegiatan yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim As dalam Al-Qur'an
5. Azas kemandirian yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim As dalam Al-Qur'an

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang tertentu ada tujuan dan manfaatnya, begitu pula penelitian yang akan penulis lakukan ini. Diantara tujuan dan manfaatnya yaitu:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui.

- a. Azas kerahasiaan yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim As dalam Al-Qur'an
- b. Azas kesukarelaan yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim As dalam Al-Qur'an
- c. Azas keterbukaan yang terkandung dalam kisah nabi Ibrahim As dalam Al-Qur'an
- d. Azas kegiatan yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim As dalam Al-Qur'an
- e. Azas kemandirian yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim As dalam Al-Qur'an

2. Kegunaan dari penulisan skripsi sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Agar dapat memberikan pemahaman dan pengembangan dalam upaya membimbing dan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pelaksanaan

bimbingan dan konseling islami, dan juga dapat sebagai bahan bacaan, agar bisa memberikan tambahan wawasan pengetahuan khususnya dalam ilmu bimbingan dan konseling Islami.

b. Secara praktis

Yaitu untuk menambah khasanah kepastakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam. Selain itu diharapkan tulisan ini dapat dijadikan salah satu studi banding bagi penulis lainnya.

c. Penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

E. Defenisi Operasional

Judul penelitian ini adalah Azas-azas bimbingan dan konseling yang terkandung dalam Al-Qur'an pada kisah Nabi Ibrahim As. Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan pengertian istilah dari judul tersebut serta defenisi operasionalnya sebagai berikut:

Azas-azas : Azas adalah jiwa dan nafas dari seluruh proses kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.¹⁴

¹⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), Cet. 4, h. 24

- Bimbingan dan Konseling : Bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu (klien) yang mengalami masalah baik pribadi, social, belajar, karier, dengan harapan klien mampu membuat pilihan dalam menjalani hidupnya.¹⁵
- Nabi Ibrahim as : Seorang nabi utusan Allah yang bertitel Khalilullah dan termasuk salah satu Nabi Ulul ‘ Azmi. Ibrahim adalah orang yang mempunyai semangat yang tinggi dalam beriman kepada Tuhannya. Dirinya dipenuhi dengan kepercayaan dan keyakinan akan kekuasaan Tuhannya.¹⁶
- Al-qur’an : Menurut bahasa alQuran berasal dari kata *qaraa*, *Yaqra’u*, *Qiraatan* Wa *qur’anan* artinya bacaan. Kalam Allah yang diturunkan Nya melalui perantaraan Malaikat Jibril kedalam hati Rasulullah SAW dengan Bahasa Arab dan maknanya benar, supaya menjadi bukti bagi Rasul tentang kebenarannya sebagai petunjuk, di pandang beribadah membacanya, dan dibukukan antara dua mushaf, diawali dengan surat al Fathihah dan di akhiri sutar al Naas dan disampaikan secara mutawatir.¹⁷

¹⁵ Mulyadi, *Op, Cit*, h. 60

¹⁶ Ali Muhammad al-Bajawi, *Untaian Kisah dalam Al-Qur’an*, (terj. M. Abdul Hamid), (Jakarta: DARUL HAQ, 2007), Cetakan 1, H. 47

¹⁷ Amir Syarufuddin, *Ushul Fiqh, Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam secara Komprehensif*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004) cet. 1 h.18

Jadi, berdasarkan definisi operasional diatas dapat disimpulkan bahwa azas-azas bimbingan dan konseling adalah ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Apabila azas-azas itu diikuti dan terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kegiatan penelitian merupakan rangkaian proses pengkayaan ilmu pengetahuan. Kegiatan penelitian tidak dapat dilepaskan dari pembendaharan kaidah, konsep, kebenaran dan lain-lain. Yang sudah berhasil dihimpun hingga membentuk keilmuan yang mantap namun demikian, manusia selalu masih berusaha terus-menerus untuk mengembangkan kesatuan ilmu tersebut melalui berbagai cara. Dengan menguji dugaan kebenaran (hipotesis), memikirkan dengan logika, manusia mencoba menggali permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui data penelitian.¹⁸

Penelitian adalah suatu proses yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.¹⁹ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang

¹⁸Suharsimi Arikunto, *manajemen penelitian*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), h. 73

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rawajali Pers, 2013), h. 11

dilakukan di perpustakaan atau museum terhadap bahan-bahan berupa buku-buku, majalah atau dokumen lainnya yang lainnya yang ada.²⁰ Penelitian kepustakaan (*library research*), sesuai dengan permasalahan yang dibahas dengan langkah operasional, mengumpulkan, membaca, meneliti, menganalisis, menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari data-data yang bersifat informasi yang sesuai dengan pembahasan.

Adapun cirri-ciri penelitian kepustakaan (*library research*) menurut Mestika Zed adalah sebagai berikut²¹:

1. Penelitian berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan buku dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.

Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Kritik teks merupakan metode yang biasa di kembangkan dalam study filologi, sedang ilmu sejarah mengenal metode kritik number sebagai metode dasarnya. Demikian pula study ilmu hadis juga memiliki semacam metode kritik teks yang khas sebagaimana yang biasa di pelajari dalam telaah mustalahul hadis. Jadi perpustakaan adalah laboratorium peneliti kepustakaan dan karena itu teknik membaca teks (buku atau artikel dan dokumen) menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan.

²⁰ Raichul Amar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Padang: Hayfa Press, 2007), h. 11

²¹ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

2. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal tangan pertama di lapangan. Sumber pustaka sedikit banyak mengandung bias (prasangka) atau titik pandangan orang yang membuat. Misalnya, ketika seorang peneliti berharap menemukan data tertentu dalam sebuah monograf nagari di sebuah nagari di sebuah perpustakaan, ia mungkin dapat menemukan monografinya, tetapi tak selalu dapat menemukan informasi yang tersedia dibuat sesuai dengan kepentingan penyusunnya.
3. Data pustaka bersifat” siap pakai “ (ready-made), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak pernah berubah karena ia sudah merupakan data “ mati “ yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman, tape atau film).²²

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.²³

²² Mestika Zed, *Penelitian Kepustakaan* , (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia,2004), h. 4-5

²³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010), h. 28

Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berbentuk buku tentang Azas-azas bimbingan dan konseling yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim as dalam Al Qur'an, dihasilkan dari penelaahan berbagai sumber buku dan tulisan para ahli yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat.

2. Metode Penafsiran

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan Kisah Nabi Ibrahim as. Dalam penulisan ini, yang menjadi data primer adalah ayat-ayat Al-qur'an mengenai kisah nabi Ibrahim As. dalam menganalisis ayat penulis merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir maudhu'i.

Menurut Abdul al-Hayy al-Farmawi menyatakan bahwa, nama dan istilah “ *Tafsir Maudhu'iy* ” ini adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah maksud dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, memberi keterangan, dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.²⁴

Sebagai contoh, ayat-ayat yang menetapkan ketuhanan dan akidah tauhid cukup banyak tersebar, baik di tengah-tengah surat Makkiah maupun Madaniyyah.

²⁴ Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauwdhu'iy suatu pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999), h. 36

Seorang penafsir dapat menghimpun ayat-ayat mengenai ketuhanan, dan akidah tauhid ini, dan menyusunnya sesuai dengan metode tematik, lalu menjelaskannya dan menarik kesimpulan makna yang dimaksud yang memperkuat idea tau konsep keesaan (*al-wahdaniyah*), berdasarkan argumentasi yang jelas dan bukti- bukti pasti, yang memungkinkan bagi sorang mufassir untuk membantah kaum atheis dan tokoh-tokoh skeptic.

Menurut Quraish Shihab metode *maudhu’I* terdiri dari dua macam:

- a. Penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Qur’an dengan menjelaskan tuju-tujuannya secara umum dan merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam satu surat dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.
- b. Penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-qur’an yang membahas satu masalah tertentu dari baerbagai ayat atau surat al-qur’an dan di urutkan sesuai dengan urutannya, dan menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut²⁵

Metode *Maudhu’iy* (tematik) memiliki spesifikasi yang tidak dimiliki oleh metode tafsir lainnya. Setelah mengamati secara seksama urgensi serta prosedur metode *maudhu’iy* , siapapun tidak akan

²⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 175

membantah bahwa metode ini merupakan yang terbaik untuk menafsirkan al-qur'an.²⁶

Imam As- Suyuthi, di dalam bahasan “ *Ma'rifat Syuruth al-Mufassir wa Adabih*”, menceritakan bahwa para ulama berkata, “ Siapa saja yang hendak menafsirkan al-Qur'an , carilah terlebih dahulu tafsirannya dalam Al-Qur'an sendiri”, sebab, kandungan yang global pada satu tempat akan di uraikan pada tempat yang lain.²⁷

Adapun Langkah-langkah tafsir Maudhu'I yang dipakai adalah:

- 1) Menetapkan tema (topic) yang akan dibahas
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat al-qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut masa turunnya, disertai pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya.
- 4) Menjelaskan munasabah atau korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang pas, sempurna dan utuh (out line).
- 6) Melengkapi penjelasan ayat dan hadis-hadis Nabi, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan gamblang.

²⁶ Rosihon Anwar, *Terjemahan Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i: Dirasah Manhajjah Muddhiyah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), h. 52

²⁷ *Ibid*, h. 52

- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan yang khash, antara yang muthlaq dengan yang muqayyat yang global dengan terperinci.²⁸

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.²⁹ Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder.³⁰

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti atau teoritis yang orisinal, yang kali ini penulis menggunakan data primer dari penelitian ini adalah, karya-karya yang mengenai kisah nabi Ibrahim di antaranya :

- a. Tafsir Al-Mishbah karangan M. Quraih Shihab,
- b. Tafsir Al-Maraghi karangan ahmad musthaafha,
- c. Metode tafsir maudhu'I dan cara penerapannya karangan Abdul hayyAl- Farmawi.

²⁸ Abdul Al-Hayy (Al Farmawi), *Op Cit*, h.37-38

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

³⁰ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 109

- d. Kisah para Nabi karya Ibnu Katsir
 - e. Mutiara hikmah kisah 25 Rasul karya Dhurorudin Mashad
 - f. Proses Bimbingan dan Konseling disekolah Karangan Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati
2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan, sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan judul skripsi ini yaitu:

- a. Untaian kisah dalam Al-Qur'an karangan Ali Muhammad al-Bajawi
- b. Bimbingan dan Konseling dalam Islam karangan Aunur Rahim Faqih
- c. Dasar-dasar Bimbingan dan konselinng karangan Prayitno dan Erman Amti
- d. Bimbingan Konseling Disekolah dan Madrasah karangan Mulyadi

4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian kepustakaan sebagai berikut:

- a. Menyiapkan alat-alat perlengkapan, yaitu di dalam penelitian ini dibutuhkan alat-alat perlengkapan yang membantu proses penelitian, berupa alat-alat perlengkapan yang membantu proses penelitian berupa alat-alat tulis yaitu: 1) pensil dan pulpen, 2) buku catatan

kecil untuk mencatat semua informasi yang dibutuhkan, 3) agenda-agenda kerja yang selanjutnya menjadi panduan kerja.

- b. Menyusun bibliografi kerja, yakni; catatan mengenai sumber bahan utama yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian yang sebagian besar sumber utama berasal dari koleksi perpustakaan dengan memanfaatkan alat bantu bibliografi yang ada di perpustakaan.
- c. Mengatur waktu, yakni disaat datang waktunya nanti penelitian akan memperhitungkan berapa lama waktu yang akan dipergunakan untuk meneliti sebuah masalah yang diangkat sekarang oleh peneliti
- d. Membaca dan membuat catatan penelitian, yakni merangkum seluruh informasi yang berkaitan dengan masalah yang diangkat oleh penulis sehingga seluruh data-data yang dibutuhkan dari tema penelitian yang diangkat oleh penulis.³¹

5. Teknik pengumpulan data dan pengolahan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam perpustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

³¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 17

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lainnya.
2. *Organizing*, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan
3. *Penemuan hasil penelitian*, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (*inferensi*) yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

6. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataulah analisis non-statistik.

Pemilihan ini tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data yang dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantitatifkan, yaitu data dalam bentuk bilangan, sedangkan analisis sesuai untuk data deskriptif hanya di analisis menurut isinya.³²

Dalam mengolah data yang telah penulis peroleh, maka penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu satu teknik dengan analisis dalam kajian kepustakaan

³² Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h. 40

dengan cara menganalisa terhadap berbagai sumber informasi termasuk bahan cetak (buku, artikel, majalah, dan sebagainya), dan bahan non cetak seperti gambar.³³

Adapun dalam prosedur *content analysis* ini penulis melakukannya dalam lima tahap:

1. Menentukan tujuan analisis

Penulis mengidentifikasi tujuan analisis dengan cara mendeskripsikan terlebih dahulu permasalahan yang ada.

2. Mengumpulkan data

Penulis mengumpulkan bahan-bahan yang di peroleh dari buku-buku karangan Quraish Shihab Tafsir Al-Mishbah dan Ahmad Musthafah Tafsir Al-Maraghi membahas tentang kisah nabi Ibrahim, dan buku-buku lainnya yang terkait dengan permasalahan penelitian, membaca, mengkaji, dan mencatat data-data yang diambil.

3. Mengidentifikasi bukti-bukti konseptual

Dalam hal ini, penulis mulai mencari hubungan antara data yang ada dengan realitas yang sedang penulis teliti.

4. Mereduksi data

³³Prasetyo Irawan, *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: Dia Fisip Ui, 2006), h. 60

Penulis mulai melakukan “sortir “ terhadap data yang telah penulis kumpulkan, mana yang digunakan (*include*) dan mana yang tidak di gunakan.

5. Menganalisa dan menafsirkan data

Pada tahap akhir ini, penulis menganalisa data dengan cara Preliminary analisis, maksudnya adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian dikembangkan dan diolah ke dalam kerangka kerja sederhana yang melibatkan proses seleksi, kemudian mengambil sebuah kesimpulan.³⁴



³⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2000), h. 310